

Konsep struktur psikologi dalam perspektif islam

Rioga Fransistyawan¹, Sarwan², Mukaffan³

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember

² UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember

³ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember

⁾ Korespondensi (e-mail: mr.frans2602@gmail.com)

Received: XX-Month-XX; Revised: XX- Month -XX; Accepted: XX- Month -XX

Abstract

Psychology is a science that studies human behavior and mental processes through the background of life and their application in everyday life. The structure of psychology from an Islamic perspective has a strong philosophical and theological foundation, derived from revelation (the Qur'an and Hadith) which serves as a guide for human life. This research aims to explore in depth the psychic structure, motivation, needs fulfillment, and concept of truth from an Islamic perspective. This research uses a literature review approach by examining several books and journals. The results of this research are expected to make a significant contribution to the development of psychology based on Islamic values.

Keywords: *Psychological Structure, Islam*

Abstrak

Psikologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang perilaku serta proses mental manusia melalui latar belakang kehidupan dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari. Struktur psikologi dalam perspektif Islam memiliki landasan filosofis dan teologis yang kuat, bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) yang menjadi pedoman hidup manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang struktur psikis, motivasi, pemenuhan kebutuhan, dan konsep kebenaran dalam perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan mengkaji beberapa buku dan jurnal-jurnal. Hasil penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu psikologi berbasis nilai-nilai Islam.

Kata kunci: *Struktur Psikologi, Islam*

How to cite:

Dikosongin

1. Pendahuluan

Manusia dilahirkan ke muka bumi ini membawa berbagai aspek baik secara naluri maupun insting yang dianugerahkan oleh Tuhan. Akan tetapi tidak semua manusia menyadari bahwa apa yang dibawanya dari alam ruh ke dunia ini. Setiap individu memiliki segala keunikan dengan segala sifat- sifat tingkah laku, dan bentuk fisik berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lain di muka bumi ini. Keunikan manusia itu disebabkan oleh perbedaan antara manusia itu sendiri yang tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Upaya pemahaman hakikat manusia telah dilakukan sejak lama, namun belum mendapatkan hasil yang sempurna dan dapat diterima oleh semua orang (Sobur, 2003).

Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia telah berkembang pesat di berbagai tradisi keilmuan. Namun, pendekatan psikologi modern sering kali mengabaikan dimensi spiritual yang menjadi bagian integral dari kepribadian manusia. Perspektif Islam menawarkan pendekatan yang holistik terhadap pemahaman psikologi manusia, yang tidak hanya mencakup aspek fisik dan psikis, tetapi juga aspek spiritual.

Selain itu, psikologi adalah ilmu yang mempelajari kondisi kejiwaan (kesadaran) manusia dalam melakukan aktivitas baik, aktivitas motorik, kognitif maupun emosionalnya. psikologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa itu sendiri tidak nampak, maka yang dapat dilihat atau diobservasi ialah perilaku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan kehidupan jiwa. Perilaku dalam hal ini yaitu meliputi perilaku yang nampak (*overt behavior*) dan juga perilaku yang tidak menampak (*innert behavior*).

Psikologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Psikologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang perilaku serta proses mental manusia melalui latar belakang kehidupan dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari. Dalam ilmu psikologi ada beberapa hal yang dipelajari yaitu persepsi, kognisi, hubungan interpersonal, kepribadian. komponen psikologi pendidikan memainkan peran penting dalam memahami bagaimana mempengaruhi proses

pembelajaran, pengembangan siswa, dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan (Bahri Djamarah, 2011)

Struktur psikologi dalam perspektif Islam memiliki landasan filosofis dan teologis yang kuat, bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) yang menjadi pedoman hidup manusia. Islam memberikan perhatian besar pada tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) sebagai upaya untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Proses ini bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki kesadaran tinggi terhadap hubungan dengan Allah, dirinya sendiri, dan lingkungan sekitarnya.

Di sisi lain, Islam juga memberikan panduan tentang motivasi manusia yang didasarkan pada tujuan hidup untuk mencapai keridhaan Allah (ridha Allah). Pemenuhan kebutuhan manusia dalam Islam meliputi aspek fisik, emosional, dan spiritual yang harus dilakukan secara halal dan sesuai syariat. Selain itu, konsep kebenaran dalam Islam bersifat absolut, bersumber dari wahyu, dan menjadi landasan moral yang membimbing manusia dalam berpikir dan bertindak.

Pendekatan psikologi Islam memberikan perspektif yang unik dan komprehensif dalam memahami kepribadian manusia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang struktur psikis, motivasi, pemenuhan kebutuhan, dan konsep kebenaran dalam perspektif Islam. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu psikologi berbasis nilai-nilai Islam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang menggunakan sumber-sumber dari perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak terjun ke lapangan untuk memperoleh data penelitian. Namun memanfaatkan buku-buku yang tersedia di perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan sumber tertulis atau dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian untuk memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen

tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan struktur psikologi dalam perspektif Islam.

Analisis data dari penelitian ini berupa analisis isi. Analisis isi merupakan suatu teknik analisis yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif yang obyektif dan sistematis mengenai isi topik yang diteliti. Dalam penelitian ini analisis akan fokus pada struktur psikologi.

3. Hasil dan Pembahasan

Struktur Psikis Manusia Menurut Islam

Psikis manusia adalah keseluruhan keadaan jiwa dan pikiran manusia yang mempengaruhi perilaku dan kesehatan mentalnya. Psikis manusia merupakan salah satu aspek penting dalam memahami hakikat dan tujuan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Adapun dalam Islam, karakter dasar penciptaan manusia bukan hanya pada aspek naluri semata. Di samping itu ia memiliki potensi-potensi positif yang diberikan oleh Allah kepada dirinya guna menyempurnakan kekurangannya, seperti akal dengan daya rasa dan daya pikirnya, fitrah bertuhan, rasa etik, rasa malu, ilham, firasat, kemudian diberikan petunjuk al-Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurnanya. Selain itu, ia juga adalah makhluk yang memiliki iradah (kehendak-kehendak yang mulia), bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran dan perasaannya (Baharuddin, 2007)

Dengan kelengkapan-kelengkapan yang diberikan Allah ini, ia bisa menjadi makhluk yang sempurna, tidak hanya dikuasai oleh aspek biologisnya. Dengan segala potensi dan kelebihan ini ia pun menjadi makhluk yang memiliki tanggung jawab melestarikan alam, menyejahterakan manusia dan tanggung jawab kepada Allah atas segala tingkah lakunya serta kewajiban mencari rida-Nya.

Di sisi lain, selain manusia diberikan berbagai kelengkapan penciptaan, kita juga melihat bahwa karakter jiwa manusia sebagaimana diinformasikan oleh al-Qur'an dan Sunnah, banyak memiliki sifat-sifat negatif, seperti cinta dunia dan takut mati, bodoh, korup, pelit, mudah gelisah, mudah frustrasi, suka mengingkari kebaikan orang lain, lemah, pelupa, diri selalu menyuruh berbuat jahat, dan lain sebagainya. ini artinya bahwa, selain diberikan potensi-potensi positif manusia juga diberi potensi-potensi negatif, untuk menguji iradah mereka, apakah mereka layak

sebagai manusia yang sempurna dengan potensi positifnya, ataukah membiarkan diri mengikuti sifat-sifat negatif tersebut (Sujanto, 1993)

Selain itu, sifat-sifat negatif ini juga menunjukkan bahwa struktur psikis manusia tidak hanya didominasi oleh dorongan-dorongan biologis yang berorientasi pada kenikmatan fisik karena sifat-sifat negatif tersebut hakikatnya berada di luar aspek naluriah. Kebodohan dan pelupa misalnya, adalah karakter negatif pada daya pikir manusia, karakter negatif pada naluri kasih sayangnya, karakter negatif pada iradah dan juga fisiknya.

Menurut psikologi Islam, struktur psikis manusia terdiri dari tiga aspek utama, yaitu:

1. Aspek jismiah, yaitu aspek yang berkaitan dengan tubuh fisik manusia yang memiliki lima indera dan berbagai organ vital. Aspek ini berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan dunia luar dan menjalankan perintah Allah.
2. Aspek mafsiah, yaitu aspek yang berkaitan dengan jiwa hewani manusia yang memiliki nafsu dan emosi. Aspek ini berfungsi sebagai sumber motivasi dan dorongan untuk bertindak. Nafsu manusia dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *nafsu ammarah* (nafsu rendah yang cenderung kepada kejahatan), *nafsu lawwamah* (nafsu menengah yang memiliki rasa malu dan penyesalan), dan *nafsu mutmainnah* (nafsu tinggi yang tenang dan tunduk kepada Allah).
3. Aspek ruhaniah, yaitu aspek yang berkaitan dengan roh atau ruh manusia yang berasal dari Allah. Aspek ini berfungsi sebagai sumber kesadaran dan keimanan. Roh manusia memiliki dua unsur, yaitu *aql* (akal) dan *qalb* (hati). *Aql* adalah kemampuan untuk berpikir, menalar, dan membedakan antara haq (kebenaran) dan bathil (kebatilan). *Qalb* adalah pusat perasaan, kehendak, dan keyakinan. *Qalb* dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *qalb salim* (hati bersih yang taat kepada Allah), *qalb sakim* (hati sakit yang terpengaruh oleh syahwat dan syubhat), dan *qalb mayyit* (hati mati yang tidak mengenal Allah).

Dari ketiga aspek tersebut, terdapat enam dimensi psikis manusia yang saling terkait satu sama lain yaitu :

1. *Al-jism*, yaitu dimensi fisik manusia yang meliputi bentuk, warna, ukuran, gerak, dan fungsi tubuh.
2. *Al-nafsu*, yaitu dimensi hewani manusia yang meliputi keinginan, hasrat, kecenderungan, emosi, dan afeksi.
3. *Al-aql*, yaitu dimensi intelektual manusia yang meliputi pengetahuan, pemahaman, logika, hukum, dan etika.
4. *Al-qalb*, yaitu dimensi spiritual manusia yang meliputi iman, taqwa, ibadah, akhlak, dan zuhud.
5. *Ar-ruh*, yaitu dimensi ilahi manusia yang meliputi kesadaran diri, kesadaran alam gaib, dan kesadaran akhirat.

Al-fitrah, yaitu dimensi kodrati manusia yang meliputi sifat-sifat asli yang dianugerahkan oleh Allah kepada setiap manusia sejak lahir (Malik Badri, 2005)

Struktur Motivasi Manusia Menurut Islam

Motivasi berarti menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, mengarahkan berarti menyalurkan tingkah laku sedangkan menopang berarti menambah dorongan untuk berbuat (Wingkel, 1996)

Dengan kata lain motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan dan kebutuhan-kebutuhan. motivasi dapat membangkitkan semangat berbuat serta bertindak pada diri manusia. motivasi merupakan istilah yang menunjukkan kepada seluruh proses gerakan diri manusia, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

Abraham Maslow dalam *Motivation and Personality* mengemukakan bahwa motivasi hidup manusia tergantung pada kebutuhannya. ia selanjutnya menjelaskan lima hirarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategorie, yaitu; pertama, kebutuhan-kebutuhan taraf dasar(*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki(social), dan harga diri; dan kedua, meta kebutuhan (*meta needs*), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan sebagainya (Ratnawati, 2017)

Jenis-jenis motivasi dalam psikologi Islam dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi dari luar diri (*external*) dan motivasi dari dalam diri (*internal*). Motivasi dari luar diri adalah dorongan yang berasal dari faktor-faktor di luar individu, seperti imbalan, hukuman, pengakuan, tekanan sosial, dan sebagainya. Motivasi dari dalam diri adalah dorongan yang berasal dari faktor-faktor di dalam individu, seperti kebutuhan, minat, nilai-nilai, keyakinan, dan sebagainya.

Dalam psikologi islam, motivasi dari luar diri dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Dorongan dari luar diri yang bersifat positif, berupa adanya surga di akhirat, adanya taufik di dunia, perasaan ingin selamat dari api neraka dan musibah. Dorongan ini dicapai dengan melaksanakan banyak kebaikan dan mengurangi keburukan/kejahatan.
2. Dorongan dari luar diri yang bersifat negatif, berupa adanya ancaman neraka di akhirat, adanya fitnah di dunia, perasaan takut terhadap azab Allah SWT dan bencana. Dorongan ini dihindari dengan menjauhi dosa dan maksiat.

Dalam psikologi islam, motivasi dari dalam diri dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Motivasi menjaga diri, yaitu dorongan untuk mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidup diri sendiri. Motivasi ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, minum, berpakaian, beristirahat, dan sebagainya.
2. Motivasi menjaga kelangsungan jenis, yaitu dorongan untuk mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidup jenis atau spesies manusia. Motivasi ini mencakup pemenuhan kebutuhan reproduksi seperti menikah, berkeluarga, memiliki keturunan, dan sebagainya.
3. Motivasi kepemilikan, yaitu dorongan untuk memiliki sesuatu yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan diri. Motivasi ini mencakup pemenuhan kebutuhan materi seperti harta, properti, kendaraan, dan sebagainya.

Motivasi berkompetisi, yaitu dorongan untuk unggul atau lebih baik dari orang lain dalam hal-hal yang dianggap penting atau bernilai. Motivasi ini mencakup

pemenuhan kebutuhan prestasi seperti ilmu pengetahuan, seni budaya, olahraga, karier, dan sebagainya (Suryabrata, 1998)

Struktur Pemenuhan Kebutuhan Manusia Menurut Islam

Kebutuhan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk dapat mencapai kesejahteraan, sehingga bila kebutuhan tersebut ada yang tidak atau belum terpenuhi maka pastilah manusia akan merasa kurang sejahtera. Dapat dikatakan bahwa kebutuhan adalah suatu hal yang harus ada, karena tanpa itu hidup kita menjadi tidak sejahtera atau kurang sejahtera (Purwanto, 2007)

Dalam Islam, konsumsi tidak bisa dipisahkan dari peranan keimanan. Peranan keimanan menjadi salah satu tolak ukur yang terpenting karena keimanan akan memberikan tentang cara pandang yang cenderung akan mempengaruhi perilaku serta kepribadian manusia. Keimanan sangat mudah mempengaruhi kuantitas dan kualitas dari konsumsi baik itu dalam bentuk suatu kepuasan material ataupun bentuk spiritual, yang kemudian mampu membentuk sifat kecenderungan perilaku konsumsi yang ada di pasar. Konsep kebutuhan dalam Islam yaitu bersifat dinamis melihat pada tingkat ekonomi yang ada di masyarakat. Pada tingkat keadaan ekonomi tertentu barang yang tadinya dikonsumsi karena motivasi keinginan, pada tingkat keadaan ekonomi lebih baik, barang tersebut telah berubah menjadi kebutuhan (Supriyanto, 2012)

Dalam tradisi Islam, kebutuhan manusia dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Kebutuhan azasi atau kebutuhan dharuriyat, kebutuhan azasi atau kebutuhan dharuriyat adalah kebutuhan yang bersifat esensial dan pokok bagi kehidupan manusia. Kebutuhan ini mencakup lima hal, yaitu: Agama, Jiwa, Akal, Keturunan, Harta. Kebutuhan dharuriyat merupakan dasar asasi untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Jika salah satu kebutuhan dharuriyat tidak terpenuhi, maka aturan hidup manusia akan rusak dan akan terjadi kehancuran. Dalam Islam, hukum ditegakkan untuk memelihara dan melindungi kelima kebutuhan azasi tersebut. Misalnya, jika seseorang membunuh untuk mempertahankan anak gadis dan harta dari perampok, maka tindakan tersebut dapat dibenarkan. terpulang demi

untuk manusia itu sendiri. Kita tidak boleh salah faham terhadap hukum-hukum Allah.

2. Kebutuhan hajjiyat adalah sebuah kebutuhan yang relatif penting dalam kehidupan manusia tetapi belum sampai ke tingkat kebutuhan dharuriyat (kebutuhan asasi). Jika kebutuhan ini tidak terwujud akan menimbulkan kesulitan dalam hidup namun tidak sampai fatal. Kebutuhan hajjiyat bisa menjelma menjadi kebutuhan dharuriyat jika sudah mengancam nyawa, keyakinan, akal pikiran, keturunan, atau harta/properti kita.

Menurut Al-Syathibi di dalam Al-Muwafaqat-nya, kebutuhan hajjiyat ialah kebutuhan yang sangat mendesak tetapi tidak merupakan suatu ancaman jika diabaikannya. Kebutuhan hajjiyat sepiantas lalu mirip dengan kebutuhan dharuriyat. Yang membedakannya ialah tingkat dan intensitas kebutuhannya. Contohnya seseorang yang sangat ingin makan durian. Jika hanya keinginan biasa karena sudah lama tidak makan durian maka itu disebut kebutuhan hajjiyat. Akan tetapi jika seorang perempuan hamil muda ngidam makan durian bisa menjadi kebutuhan dharuriyat. Jika tidak diberikan durian mungkin akan bertambah sakit dan kecewa berat padahal saat bersamaan ia sedang menjalani hamil mudah yang penuh dengan kegelisahan. Boleh jadi seseorang hanya masuk kategori kebutuhan hajjiyat tetapi orang lain masuk kategori dharuriyat.

Kebutuhan tahsiniyat adalah kebutuhan yang bersifat sekunder dan merupakan aksesoris kehidupan yang bertujuan untuk menyempurnakan dan memperindah hidup manusia. Kebutuhan ini tidak termasuk dalam kebutuhan dharuriyat atau kebutuhan hajjiyat. Contohnya, komunikasi manusia akan lebih cepat dan nyaman bila menggunakan telepon genggam, penampilan wanita akan lebih cantik bila dihiasi cincin dan gelang (Mughtar, 2017)

Struktur Kebenaran Menurut Islam

Kebenaran adalah sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan oleh akal sehat, yang tidak akan dapat ditumbangkan oleh perkisaran zaman, yang menolak dari segala yang salah, menentang yang bobrok, angan-angan yang tak mendasar. Yang secara nyata Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan membawa

perkara yang tetap, tegas dan tak akan menyesatkan umat manusia, yang akan membahagiakan bagi siapa saja yang mengambil sebagai petunjuk, dapun yang ingkar di neraka (Ayubi, 2018)

Menurut Horal H Titus sebagaimana dikutip oleh Endang Saifuddin Anshari mengatakan bahwa kebenaran ialah kesetiaan putusan-putusan dan idea-idea kita pada fakta pengalaman atau pada alam sebagaimana apa adanya, akan tetapi sementara kita tidak senantiasa dapat membandingkan putusan dengan putusan yang lain yang dianggap sah dan benar, atau kita ujilah putusan-putusan itu dengan kegunaannya dan dengan akibat-akibat praktis (Saifuddin Anshari, 1991)

Kebenaran sejati mungkin sulit untuk didefinisikan. Kebenaran sering kali dipahami secara berbeda oleh para ilmuwan. Beberapa penjelasan islam tentang prinsip-prinsip kebenaran yang akan membantu kita dalam memahami dan meningkatkan pemahaman tentang kebenaran: (Nurjana et al., 2023)

1. Agama sebagai teori kebenaran

Menurut pemikiran ini, kebenaran diartikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari Allah SWT. Hal ini diturunkan kepada rasulnya, Nabi Muhammad SAW. Hal ini dikumpulkan ke dalam Al Quran dan Hadist sebagai pedoman keberadaan manusia.

2. Teori Al 'Aql (Nalar)

Berdasarkan sudut pandang ini, islam mendorong kita untuk menerapkan logika dan kecerdasan dalam mencari kebenaran guna memperoleh kebenaran ilmiah.

3. Teori Al Haqq

Manusia diajar dalam paham ini bahwa kebenaran hanya milik Allah dan tidak ada kebenaran lain selain Dia. Jadi sumber segala kebenaran adalah Allah, dan kita bisa menangkapnya melalui isi Al Quran beserta firmannya. Tanggung jawab manusia adalah menyelidiki isi kebenaran agar bermanfaat dalam kehidupannya. Manusia telah dikaruniai pragmatism dengan diberikannya Al Quran sebagai pedoman hidup yang harus mereka lakukan hanyalah mempelajari isi kebenaran yang terkandung di dalamnya tanpa harus mempertanyakan kebenaran-Nya.

4. Teori Shiddiq

Menurut pandangan ini, jika seseorang mempercayai kebenaran pada orang lain, maka orang tersebut harus mempunyai kredibilitas yang cukup dan rekam jejak yang berkarakter baik. Sebab, Islam mendefinisikan kebenaran menurut standar tertentu.

5. Teori Bayani

Jika pengetahuan bergantung pada teks, maka hanya diperoleh dengan akal budi dalam Bayani. Dari sudut pandang agama, pendekatan bayani menitikberatkan pada komponen eksoterik (syariah)

6. Teori Irfani

Ilmu dan kebenaran menurut pandangan ini adalah ilmu yang dihasilkan dari Rabb serta kesucia dan kejujuran seseorang dalam mencari kebenaran.

7. Teori Burhani

Burhani menggunakan argument logis untuk menggambarkan keyakinannya pada kekuatan penalaran. Argumen-argumen keagamaan hanya dapat diterima jika argument-argumen tersebut konsisten dengan prinsip-prinsip logis yang mendasarinya.

8. Teori Tajribi

Tajribi adalah teknik pengumpulan informasi tentang kebenaran berdasarkan realitas terkni dalam teologi Islam, proses memperoleh pengetahuan melalui observasi atau eksperimen, dan validitasnya melalui korespondensi.

Begitu juga manusia dalam menjalani kehidupannya di muka bumi tentu akan berusaha mencari kebenaran sejati karena pada dasarnya manusia memang butuh dan cinta akan kebenaran. Maka agama muncul sebagai solusi bagi manusia dalam menemukan kebenaran sejati. Agama sendiri akan memberikan kebenaran serta jawaban terhadap hal-hal yang sering dipertanyakan oleh manusia seperti alam semesta, mengenai manusia itu sendiri bahkan bertanya hal yang menyangkut ketuhanan. Maka, teori ini mengungkapkan bahwa dalam menemukan suatu kebenaran sejati yaitu melalui wahyu yang berasal dari tuhan. Sehingga dalam mencari kebenaran terhadap permasalahan yang dipertanyakan maupun yang membingungkan maka, jawabannya dapat diperoleh melalui kitab suci. Oleh karenanya bagi orang islam, ucapan yang benar adalah tentu ucapan yang mengikuti Al Quran, Sunnah dan Ilmu (Amelia et al., 2023)

5. Kesimpulan

Struktur psikologi dalam perspektif Islam menjelaskan bahwa manusia memiliki elemen psikis yang meliputi **ruh, nafs, dan aql**, yang saling berinteraksi untuk membentuk kepribadian dan perilaku. **Ruh** adalah elemen spiritual yang berasal dari Allah, **nafs** berkaitan dengan dorongan emosional dan keinginan, sementara **aql** menjadi alat berpikir dan memahami. Islam menekankan pentingnya integrasi ketiga elemen ini untuk menciptakan keseimbangan jiwa.

Motivasi dalam Islam berlandaskan kepada **niat (ikhlas)** dan tujuan hidup untuk mendapatkan keridhaan Allah (maqasid syariah). Motivasi ini mengarahkan manusia untuk berbuat kebaikan, menghindari dosa, dan berusaha mencapai kesempurnaan moral. Motivasi ini juga dikendalikan oleh tingkat nafs, yang harus disucikan melalui tazkiyah al-nafs agar mampu melawan dorongan negatif dan mengikuti jalan yang benar.

Pemenuhan kebutuhan dalam Islam tidak hanya terbatas pada kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga mencakup kebutuhan spiritual. Islam mengakui hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan dasar (seperti makan, minum, dan keamanan) hingga kebutuhan aktualisasi diri yang terkait dengan ibadah, ketaatan, dan hubungan yang mendalam dengan Allah. Pemenuhan kebutuhan ini harus dilakukan secara halal dan sesuai dengan prinsip syariah untuk menjaga keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.

Kebenaran dalam Islam bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) yang menjadi panduan utama manusia dalam berpikir, bertindak, dan hidup. Kebenaran ini bersifat absolut dan memberikan fondasi moral untuk membedakan yang baik dan buruk. Dengan menggunakan aql yang terarah pada wahyu, manusia dapat memahami kebenaran secara rasional dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terimakasih

Kami mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua individu yang berperan penting dalam keberhasilan penelitian ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada editor dan peninjau atas upaya kolaboratif dan kontribusi berharga mereka, yang telah secara signifikan meningkatkan eksplorasi ilmiah kami. Kami menghargai rekan-rekan kami atas umpan balik konstruktif mereka, yang telah meningkatkan kualitas pekerjaan kami. Terima kasih kepada

para peninjau dan editor atas upaya teliti mereka dalam menyempurnakan naskah. Terakhir, ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada keluarga kami atas dukungan, pengertian, dan dorongan mereka yang tak tergoyahkan, yang telah mendampingi kami sepanjang perjalanan akademik ini. Kepada semua yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam usaha ini, kami mengucapkan terima kasih yang tulus karena telah menjadi bagian integral dari pengalaman yang memperkaya dan memuaskan ini.

Referensi

- Amelia, T., Siregar, P., Islam, U., Sumatera, N., Islam, U., Sumatera, N., Siregar, M. I., Islam, U., Sumatera, N., Widya, I., Putri, J., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *Kriteria Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Barat Dan Islam*. 8(1), 47–60.
- Ayubi, S. Al. (2018). Konsep Kebenaran Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 54–78.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islam* (p. 27). Pustakan Pelajar.
- Bahri Djamarah, S. (2011). *Psikologi Belajar* (pp. 15–16). Rineka Cipta.
- Malik Badri, M. (2005). *Dilema Psikologi Muslim* (p. 62). Pustaka Firdaus.
- Muchtar. (2017). Kebutuhan Dasar Kesehatan Masyarakat. *Sosio Konsepsia*, 1(2), 65.
- Nurjana, N., Nasir, A., Shah, K., & Karoma, K. (2023). Teori Kebenaran Perspektif Islam dan Barat (Studi Literatur)ah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24300–24305.
- Purwanto, Y. (2007). *Epistemologi Psikologi Islam* (p. 60). Refika Aditama.
- Ratnawati, R. (2017). Aspek-aspek Kejiwaan dan Motivasi Manusia dalam Konsepsi Islam. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 41.
<https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.234>
- Saiifuddin Anshari, E. (1991). *Ilmu Filsafat dan Agama* (p. 31). Bina Ilmu.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum* (p. 5). Pustaka Setia.
- Sujanto, A. (1993). *Psikologi Umum*. Bumi Aksara.
- Supriyanto. (2012). Kebutuhan Dasar Perumahan Sehat Yang Layak dan Teratur. *Media Of Healt Research and Development*, 7(1), 10.
- Suryabrata. (1998). *Psikologi Pendidikan* (p. 12). Raja Grafindo Persada.
- Wingkel, W. . (1996). *Psikologi Pengajaran* (p. 23). Gramedia Widiaarsana.